



## Analisis Penilaian Afektif Dalam Evaluasi Pembelajaran PAI di SDIT AL-ANHAR

Putri Alayda Nabilla<sup>1</sup>, Salsabila Mudzakir<sup>2</sup>, Satria Najmul Muluk<sup>3</sup>, Siti Aisyah Gunawan<sup>4</sup>, Shofiyana Nadia Fairuz<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

<sup>3</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

<sup>4</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

<sup>5</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

[2410631110159@student.unsika.ac.id](mailto:2410631110159@student.unsika.ac.id)<sup>1</sup>, [2410631110174@student.unsika.ac.id](mailto:2410631110174@student.unsika.ac.id)<sup>2</sup>, [2410631110179@student.unsika.ac.id](mailto:2410631110179@student.unsika.ac.id)<sup>3</sup>, [2410631110182@student.unsika.ac.id](mailto:2410631110182@student.unsika.ac.id)<sup>4</sup>, [nadia.fairuz@fai.unsika.ac.id](mailto:nadia.fairuz@fai.unsika.ac.id)<sup>5</sup>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Diterima 1 Mei 2026

Direvisi 10 Mei 2026

Diterima 30 Mei 2026

Tersedia online 14 Juni 2026

#### Kata Kunci:

Penilaian Afektif, Pendidikan Agama Islam, Evaluasi Pembelajaran, Problematika Penilaian, Sekolah Dasar

#### Keywords:

*Affective Assessment, Islamic Religious Education, Learning Evaluation, Assessment Problems, Elementary School*

### ABSTRAK

Penilaian pada ranah afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk sikap, karakter, dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam praktiknya, pelaksanaan penilaian afektif di sekolah masih menemui berbagai hambatan, baik dari sisi teknis maupun pelaksanaannya di lapangan. Penelitian ini menjadi penting karena pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembinaan akhlak, sikap religius, dan perilaku peserta didik sehari-hari. Akan tetapi, penelitian yang membahas secara khusus mengenai kendala penilaian afektif pada jenjang sekolah dasar, terutama dalam mata pelajaran PAI, masih belum banyak ditemukan. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek kognitif atau dilakukan pada tingkat pendidikan menengah. Kondisi tersebut menjadi alasan dilaksanakannya penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai tantangan yang dialami guru dalam menerapkan penilaian afektif secara efektif pada pembelajaran PAI di SDI Al-Anhar Karawang. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam penggunaan instrumen penilaian sikap yang baku, keterbatasan waktu untuk melakukan pengamatan secara menyeluruh, serta belum optimalnya pemahaman terhadap rubrik penilaian afektif. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model evaluasi yang lebih praktis, jelas, dan mudah diterapkan oleh guru PAI di tingkat sekolah dasar.

### ABSTRACT

*Assessment of the Affective Domain in Islamic Religious Education Learning plays an important role in shaping the attitudes, character, and personality of students in accordance with national education goals. In practice, the implementation of affective assessment in schools still encounters various obstacles, both from technical and field implementation perspectives. This research is important because PAI learning not only emphasizes material mastery but also the cultivation of moral character, religious attitudes, and daily behaviors of students. However, research specifically discussing affective assessment constraints at the elementary school level, especially in PAI subjects, has not yet been widely found. Some previous research has focused more on cognitive aspects or was conducted at the secondary education level. This condition became the rationale for conducting this research. This research aims to identify the various challenges experienced by teachers in implementing affective assessment effectively in PAI learning at SDI Al-Anhar Karawang. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation study. The research findings show that teachers still experience difficulties in using standardized attitude assessment instruments, limited time for conducting thorough observations, and suboptimal understanding of affective assessment rubrics. Therefore, there is a need to develop a more practical, clear, and easy-to-apply evaluation model for PAI teachers at the elementary school level.*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik di tingkat sekolah dasar. Berbeda dengan mata pelajaran lain, PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi keislaman secara kognitif, tetapi juga menanamkan sikap, nilai, dan perilaku Islami yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, proses evaluasi dalam pembelajaran PAI juga perlu dilakukan secara menyeluruh, termasuk pada ranah afektif yang berkaitan dengan pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Penilaian ranah afektif berkaitan dengan perkembangan sikap, nilai, minat, dan karakter peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran. Menurut Nafiati (2021), ranah afektif dalam taksonomi Bloom mencakup aspek rasa, apresiasi, motivasi, antusiasme, nilai, dan sikap yang tampak dalam aktivitas peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa penilaian afektif menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pembentukan sikap dan nilai spiritual peserta didik.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, penilaian autentik yang menekankan aspek afektif mendapat perhatian lebih besar. Marzuki dan Hakim (2019) menemukan bahwa guru menggunakan beberapa teknik penilaian sikap, seperti observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, jurnal, dan catatan harian. Namun, pelaksanaan penilaian tersebut belum selalu dilakukan secara optimal sehingga perkembangan sikap peserta didik belum tergambar secara akurat. Kondisi ini menunjukkan masih adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan praktik penilaian di lapangan. Permasalahan tersebut juga terlihat di SDI Al-Anhar Karawang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dinda Putri Sumantra, S.Pd., selaku guru PAI di sekolah tersebut, pelaksanaan penilaian afektif di sekolah masih menghadapi beberapa kendala. Guru mengalami kesulitan dalam menentukan instrumen penilaian sikap yang sesuai dengan karakteristik peserta didik karena belum tersedia format penilaian afektif yang seragam dari sekolah, sehingga guru harus menyusunnya secara mandiri. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran membuat proses observasi sikap peserta didik belum dapat dilakukan secara maksimal, terutama pada kelas bawah yang peserta didiknya masih berada dalam masa transisi dan memerlukan pendampingan lebih intensif. Pemahaman terhadap rubrik penilaian afektif juga masih perlu ditingkatkan agar hasil penilaian tidak bersifat subjektif dan dapat menggambarkan perkembangan sikap peserta didik secara lebih tepat.

Fenomena tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Nurul, Rustan, dan Ajigoena (2023) yang menyebutkan bahwa guru cenderung hanya menggunakan satu teknik penilaian berupa jurnal pengamatan tanpa memadukannya dengan teknik lain, seperti penilaian diri atau penilaian antarteman. Selain itu, sikap positif peserta didik sering kali tidak terdokumentasikan dengan baik sehingga hasil penilaian kurang mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Sejalan dengan itu, Faizah dan Ramadan (2024) mengungkapkan bahwa guru sekolah dasar masih ada yang mengalami kesulitan dalam merancang instrumen penilaian dan memahami format penilaian pada Kurikulum Merdeka. Bahkan, Zahra dkk. (2024) menjelaskan bahwa guru masih mengalami hambatan dalam melaksanakan penilaian sikap karena kurang memahami rubrik penilaian serta terbatasnya waktu observasi selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis berbagai kendala yang dihadapi guru PAI dalam pelaksanaan penilaian afektif di SDI Al-Anhar Karawang. Penelitian ini berfokus pada hambatan teknis dan konseptual yang dialami guru, mulai dari penggunaan instrumen penilaian, keterbatasan waktu observasi, hingga pemahaman terhadap rubrik penilaian afektif. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai pelaksanaan penilaian afektif dalam pembelajaran PAI sekaligus menjadi bahan rekomendasi untuk mengembangkan sistem penilaian yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan guru sekolah dasar.

## 2. METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam problematika penilaian afektif dalam pembelajaran PAI. Penelitian dilakukan di SDI Al-Anhar Karawang dengan informan utama Ibu Dinda Putri Sumantra, S.Pd., selaku guru PAI yang terlibat langsung dalam proses evaluasi pembelajaran. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan pengalaman serta keterlibatan informan terhadap fokus penelitian yang diteliti.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dan observasi nonpartisipatif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, penyederhanaan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

##### 3.1.1 Proses Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI di SDI Al-Anhar Karawang

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dinda Putri Sumantra, S.Pd., proses evaluasi pembelajaran PAI di SDI Al-Anhar Karawang terbagi dalam tiga tahapan utama sebagaimana disajikan dalam table dibawah ini.

*Tabel 3. 1 Tahapan Proses Evaluasi Pembelajaran PAI di SDI Al-Anhar Karawang*

No	Tahapan	Deskripsi Pelaksanaan
1.	Perencanaan	Guru Menyusun RPP dan modul ajar sebagai acuan tujuan, materi, metode, dan media pembelajaran
2.	Pelaksanaan	Implementasi perencanaan di kelas disertai pengamatan efektivitas modul yang digunakan
3.	Evaluasi	Penilaian hasil pelaksanaan dan penyesuaian metode apabila dinilai kurang efektif menjangkau siswa

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI di SDI Al-Anhar Karawang melaksanakan evaluasi pembelajaran tidak hanya pada akhir pembelajaran, tetapi juga selama proses pembelajaran berlangsung. Guru melakukan penyesuaian metode dan penggunaan modul ajar apabila pembelajaran dirasa kurang efektif atau peserta didik mengalami kesulitan memahami materi yang disampaikan. Selain itu, evaluasi pembelajaran dilakukan melalui penilaian aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif sesuai dengan kebutuhan pembelajaran PAI di sekolah tersebut.

##### 3.1.2 Problematika Penilaian Afektif dalam Evaluasi PAI

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dinda Putri Sumantra, S.Pd., pelaksanaan penilaian afektif dalam pembelajaran PAI di SDI Al-Anhar Karawang masih menghadapi beberapa kendala. Sekolah telah menyediakan perangkat penilaian kognitif dan psikomotorik secara sistematis, namun instrumen penilaian afektif belum tersedia secara seragam sehingga guru masih menyusun format penilaian secara mandiri. Selain menggunakan lembar observasi, guru juga melakukan pengamatan sikap peserta didik melalui kegiatan rutin keagamaan, seperti sholat dhuha dan murojaah. Pengamatan dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk melihat kedisiplinan, tanggung jawab, dan partisipasi peserta didik dalam aktivitas keagamaan sehari-hari. Dan disamping itu, guru pun mengalami kesulitan dalam pelaksanaan observasi sikap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Problematika penilaian afektif yang ditemukan di SDI Al-Anhar Karawang meliputi aspek ketersediaan instrumen, teknik penilaian, waktu observasi, dan pemahaman terhadap rubrik penilaian. Temuan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

*Tabel 3. 2 Pemetaan problematika penilaian afektif di SDI Al-Anhar Karawang*

No	Aspek Masalah	Kondisi di Lapangan	Dampak
1.	Ketersediaan instrumen	Instrumen afektif belum disediakan sekolah secara seragam	Standar penilaian antar guru tidak konsisten

2.	Teknik penilaian	Hanya menggunakan lembar observasi tanpa kombinasi Teknik lain	Gambaran sikap siswa kurang komprehensif
3.	Waktu observasi	Terbatas akibat kondisi kelas bawah yang masih dalam masa transisi	Pengamatan sikap tidak dapat dilakukan secara mendalam
4.	Pemahaman rubrik	Rubrik afektif belum dipahami secara merata oleh guru	Penilaian rentan terhadap subjektivitas individual

Berdasarkan hasil penelitian, guru lebih banyak menggunakan lembar observasi sebagai teknik utama dalam penilaian afektif. Penggunaan teknik penilaian lain, seperti penilaian diri dan penilaian antarteman, belum diterapkan secara optimal. Selain itu, keterbatasan waktu selama pembelajaran berlangsung juga menjadi hambatan bagi guru dalam melakukan pengamatan sikap peserta didik secara menyeluruh, terutama pada kelas bawah yang masih berada dalam masa transisi. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap rubrik penilaian afektif masih belum merata. Kondisi tersebut menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menentukan indikator penilaian sikap secara objektif dan konsisten. Dengan demikian, pelaksanaan penilaian afektif di SDI Al-Anhar Karawang masih memerlukan pengembangan, baik dari segi instrumen, teknik penilaian, maupun pemahaman guru terhadap sistem penilaian afektif.

### 3.1.3 Umpan Balik dan Pemanfaatan Teknologi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dinda Putri Sumantra, S.Pd., sistem umpan balik dalam evaluasi pembelajaran PAI di SDI Al-Anhar Karawang dilakukan melalui dua mekanisme utama, yaitu rapor bayangan tengah semester (UTS) dan rapor akhir semester (UAS). Selain melalui rapor, komunikasi mengenai perkembangan peserta didik juga dilakukan secara personal antara guru dan orang tua peserta didik, khususnya pada program tahfiz, melalui pesan pribadi menggunakan platform pesan instan. Dan melalui komunikasi tersebut, orang tua dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan hafalan dan pembelajaran peserta didik secara lebih spesifik di luar laporan formal sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran di SDI Al-Anhar Karawang telah memanfaatkan teknologi dalam beberapa kegiatan pembelajaran. Namun, sistem evaluasi pembelajaran masih sebagian besar dilakukan secara manual dan berbasis kertas. Kondisi tersebut menyebabkan proses rekapitulasi data penilaian memerlukan waktu lebih lama dan dokumentasi hasil evaluasi belum tersusun secara sistematis. Selain itu, umpan balik yang diberikan kepada peserta didik dan orang tua masih bersifat umum karena keterbatasan data penilaian afektif yang dimiliki guru. Keterbatasan instrumen penilaian afektif dan waktu observasi juga memengaruhi kelengkapan informasi yang disampaikan kepada orang tua mengenai perkembangan sikap peserta didik. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dalam sistem evaluasi pembelajaran masih perlu untuk dikembangkan agar proses pengolahan data dan penyampaian umpan balik dapat dilakukan secara lebih efektif dan terstruktur.

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Analisis Problematika Penilaian Afektif

Masalah pertama terkait belum tersedianya instrument penilaian afektif yang seragam di sekolah. Situasi ini mendorong guru untuk menggunakan instrumen secara mandiri tanpa acuan baku, yang membuat standar penilaian antar-guru menjadi tidak konsisten. Kurniawan (2019) berpendapat bahwa instrumen yang tidak efektif berpotensi menghasilkan data sikap yang tidak valid karena setiap guru memiliki perspektif dan tolok ukur yang berbeda saat menilai sikap siswa. Pada akhirnya, situasi ini menghambat objektivitas penelitian, yang seharusnya menjadi prinsip dasar dalam penilaian pembelajaran.

Problematika kedua menyangkut keterbatasan teknik penilaian yang digunakan. Berdasarkan temuan di lapangan, guru hanya menggunakan lembar observasi sebagai teknik utama dalam penilaian efektif tanpa menggabungkannya dengan teknik lain seperti penilaian diri atau penilaian antarteman. Menurut Nurul, Rustan, dan Ajigoena (2023), guru hanya menggunakan satu teknik tunggal untuk menafsirkan sikap siswa, sehingga gambaran sikap peserta didik menjadi kurang menyeluruh. Menurut Widoyoko (2018), penilaian afektif yang optimal sebaiknya menggunakan minimal tiga teknik secara

bersamaan agar data yang diperoleh dapat dianalisis secara konsisten dan menghasilkan gambaran sikap yang lebih akurat dan komprehensif. Ketiga problematika adalah perbedaan waktu observasi yang semakin disebabkan oleh kondisi kelas bawah, yang masih berada dalam fase transisi. Guru tidak memiliki cukup waktu untuk memeriksa setiap siswa di kelas secara menyeluruh. Menurut Zahra dkk. (2024), keterbatasan waktu observasi adalah tantangan struktural yang biasanya dihadapi guru di sekolah dasar karena materi pembelajaran sering kali memiliki batasan waktu yang menyulitkan untuk melakukan sikap secara menyeluruh. Problematika keempat terkait dengan pemahaman guru mengenai rubrik penilaian afektif yang tidak ditentukan. Ketika sebuah rubrik tidak dipahami secara konsisten, hasil penilaian cenderung bersifat subjektif dan bergantung pada interpretasi masing-masing guru. Menurut Faizah dan Ramadan (2024), salah satu penyebab utama rendahnya reliabilitas hasil penilaian yang berhasil di sekolah Dasar adalah kurangnya pemahaman mengenai rubrik penilaian. Menurut Arifin (2019), instrumen penilaian yang baik harus memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas sehingga hasil penilaian akurat.

Secara umum, situasi bermasalah ini menciptakan siklus hambatan yang selalu memburuk. Ketiadaan instrumen yang seragam mendorong guru menyusun penilaian secara mandiri dengan pemahaman rubrik yang belum merata, yang kemudian dibandingkan dengan keterbatasan waktu observasi dan minimnya variasi teknik penilaian. Situasi ini menunjukkan bahwa tantangan pelaksanaan yang efektif di SDI Al-Anhar Karawang tidak terbatas pada masalah teknis; hal ini juga memengaruhi administrasi sekolah dan pengembangan kompetensi guru secara lebih menyeluruh.

### 3.2.2 Problematika dan Praktik Penilaian Afektif

Meskipun SDI Al-Anhar Karawang masih menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaan penilaian afektif, guru tetap melakukan beberapa upaya untuk melaksanakan penilaian sikap peserta didik secara kontekstual. Berdasarkan temuan penelitian, Ibu Dinda Putri Sumantra, S.Pd. melaksanakan penilaian afektif melalui pengamatan langsung pada kegiatan rutin keagamaan, seperti sholat dhuha dan murojaah. Perbandingan antara problematika yang dihadapi dan praktik yang telah berjalan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 3 Problematika vs Praktik penilaian afektif di SDI Al-Anhar Karawang

No	Aspek	Problematika	Praktik yang Berjalan
1.	Instrumen	Belum seragam dari sekolah, dirancang mandiri	Observasi melalui kegiatan rutin harian
2.	Teknik	Hanya lembar observasi tanpa kombinasi lain	Pengamatan langsung sholat dhuha dan murojaah
3.	Waktu	Terbatas akibat masa transisi kelas bawah	Penilaian menyatu dengan aktivitas pembelajaran
4.	Pendekatan	Rentan subjektivitas antarguru	Pendekatan personal dan persuasif oleh guru

Praktik pengamatan melalui kegiatan rutin yang dilakukan guru sejalan dengan prinsip penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka. Nafiati (2021) menjelaskan bahwa ranah afektif berkaitan erat dengan perilaku dan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga sikap lebih mudah diamati melalui aktivitas yang berlangsung secara alami. Dengan mengintegrasikan penilaian sikap ke dalam kegiatan rutin seperti sholat dhuha dan murojaah, guru secara tidak langsung telah menerapkan pendekatan penilaian yang lebih kontekstual dan naturalistik. Pendekatan personal dan persuasif yang diterapkan guru juga menjadi salah satu kekuatan dalam praktik penilaian afektif yang berjalan. Interaksi sehari-hari antara guru dan peserta didik memungkinkan guru memahami perkembangan sikap peserta didik secara lebih dekat dibandingkan jika hanya mengandalkan instrumen formal. Menurut Majid (2014), pendekatan personal dalam penilaian afektif memiliki kelebihan karena dapat membantu guru

dalam memahami perkembangan karakter peserta didik yang tidak selalu dapat diukur melalui rubrik formal.

Meski begitu, praktik tersebut juga masih perlu didukung melalui sistem dokumentasi yang lebih terstruktur. Tanpa adanya pencatatan yang dilakukan secara sistematis, hasil pengamatan dari kegiatan sehari-hari berpotensi tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga hasil kurang maksimal jika dijadikan dasar penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan. Widoyoko (2018) menyatakan bahwa hasil pengamatan tidak akan memberikan makna evaluatif yang optimal apabila tidak didukung oleh sistem pencatatan dan dokumentasi yang baik.

### 3.2.3 Sistem umpan balik dan Keterlibatan Orang Tua

Pelaksanaan umpan balik dalam evaluasi pembelajaran PAI di SDI Al-Anhar Karawang dilakukan melalui dua mekanisme utama, yaitu rapor bayangan tengah semester dan rapor akhir semester. Adanya rapor bayangan memberikan kesempatan bagi peserta didik maupun orang tua untuk mengetahui perkembangan belajar sebelum penilaian akhir semester dilaksanakan, sehingga perbaikan terhadap sikap maupun proses belajar dapat dilakukan lebih awal. Selain melalui pelaporan formal, guru juga menjalin komunikasi dengan orang tua terkait perkembangan program tahfiz melalui pesan pribadi menggunakan platform pesan instan. Pola komunikasi yang dilakukan secara personal tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah untuk melibatkan orang tua dalam proses evaluasi pembelajaran PAI. Majid (2014) menjelaskan bahwa pembentukan akhlak dan nilai-nilai keislaman peserta didik tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada sekolah, tetapi membutuhkan kerja sama yang berkelanjutan antara guru dan keluarga. Dalam konteks ini, komunikasi melalui pesan instan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, melainkan juga menjadi sarana membangun kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam memantau perkembangan sikap peserta didik. Pendapat tersebut diperkuat oleh Wiyani (2018) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pemantauan karakter peserta didik berpengaruh terhadap konsistensi pembentukan sikap, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup terlihat antara proses pembelajaran yang mulai memanfaatkan teknologi dengan sistem evaluasi yang masih dominan dilakukan secara manual dan berbasis kertas. Kondisi tersebut menyebabkan proses rekapitulasi data peserta didik membutuhkan waktu yang lebih panjang dan dokumentasi hasil penilaian belum tersusun secara optimal. Dampaknya, informasi yang disampaikan kepada peserta didik maupun orang tua masih cenderung bersifat umum dan belum sepenuhnya menggambarkan perkembangan sikap peserta didik secara spesifik. Faizah dan Ramadan (2024) menjelaskan bahwa keterbatasan integrasi teknologi dalam sistem evaluasi dapat memengaruhi efektivitas pengolahan dan analisis data perkembangan peserta didik.

Permasalahan dalam penyampaian umpan balik tersebut juga berkaitan dengan berbagai kendala penilaian afektif yang telah dibahas sebelumnya. Nafiati (2021) menegaskan bahwa kualitas umpan balik sangat dipengaruhi oleh kualitas data penilaian yang digunakan sebagai dasar evaluasi. Artinya, selama instrumen penilaian belum seragam, teknik penilaian masih terbatas, dan waktu observasi belum memadai, maka informasi yang diberikan kepada orang tua maupun peserta didik juga belum dapat menggambarkan perkembangan sikap secara menyeluruh dan representatif.

### 3.2.4 Pengembangan Instrumen Evaluasi

Berdasarkan hasil analisis terhadap problematika penilaian afektif di SDI Al-Anhar Karawang, salah satu kebutuhan yang cukup penting adalah dengan tersedianya instrumen penilaian afektif yang lebih terarah dan dapat digunakan secara konsisten oleh guru PAI. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan instrumen berupa lembar observasi sikap religius yang disusun berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan serta disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Pengembangan instrumen dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

Tabel 3. 4 Tahapan Pengembangan Instrumen Afektif

No	Tahapan Pengembangan	Deskripsi
1.	Menentukan Kompetensi dan Tujuan Pembelajaran	Instrumen dikembangkan berdasarkan kompetensi sikap spiritual dalam mata pelajaran PAI dengan tujuan untuk mengetahui

		perkembangan sikap religius peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas keagamaan sehari-hari di lingkungan sekolah.
2.	Menentukan Bentuk Instrumen	Bentuk instrumen yang dikembangkan berupa lembar observasi sikap religius dengan teknik pengamatan langsung selama proses pembelajaran dan kegiatan rutin keagamaan berlangsung.
3.	Menentukan Aspek yang Dinilai	Aspek yang dinilai dalam instrumen ini meliputi kedisiplinan beribadah, kebiasaan berdoa, perilaku syukur, sikap toleransi, dan kesungguhan dalam mengikuti kegiatan keagamaan.
4.	Menentukan Indikator Penilaian	Indikator disusun berdasarkan perilaku religius peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas keagamaan di sekolah.
5.	Menentukan Skala Penilaian	Skala penilaian menggunakan rentang 1-4 sesuai tingkat kemunculan perilaku peserta didik.
6.	Menyusun Rubrik Penilaian	Rubrik penilaian disusun untuk mempermudah guru dalam melakukan observasi secara lebih objektif dan terarah.
7.	Menentukan Pedoman Penskoran	Penskoran dilakukan dengan menghitung jumlah skor yang diperoleh peserta didik kemudian dikonversikan ke dalam bentuk nilai.

*Tabel 3. 5 Aspek dan Indikator Penilaian Sikap Religius*

No	Aspek yang Dinilai	Indikator
1.	Kedisiplinan Beribadah	Peserta didik mengikuti sholat dhuha dan murojaah secara tertib
2.	Kebiasaan Berdoa	Peserta didik membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran
3.	Perilaku Syukur	Peserta didik menunjukkan rasa syukur dalam ucapan maupun perilaku
4.	Toleransi	Peserta didik menghargai teman dan guru selama kegiatan berlangsung
5.	Kesungguhan	Peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan dengan serius dan bertanggung jawab

*Tabel 3. 6 Rubrik Penilaian Sikap Religius*

No	Aspek	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
1.	Kedisiplinan	Selalu mengikuti kegiatan tanpa perlu diarahkan	Sering mengikuti kegiatan dengan sedikit arahan	Kadang mengikuti kegiatan jika diingatkan	Tidak mengikuti kegiatan

					meski diingatkan
2.	Kebiasaan berdoa	Selalu berdoa dengan tertib	Sering berdoa tetapi belum konsisten	Kadang berdoa jika diingatkan	Belum terbiasa berdoa
3.	Perilaku Syukur	Selalu menunjukkan rasa syukur secara spontan	Sering menunjukkan rasa syukur	Kadang menunjukkan rasa syukur	Belum menunjukkan sikap syukur
4.	Toleransi	Selalu menunjukkan sikap menghargai	Sering menunjukkan sikap menghargai	Kadang menunjukkan sikap	Kurang menunjukkan sikap menghargai
5.	Kesungguhan	Sangat serius mengikuti kegiatan	Cukup serius mengikuti kegiatan	Kurang fokus selama kegiatan	Tidak serius mengikuti kegiatan

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan penilaian afektif dalam pembelajaran PAI di SDI Al-Anhar Karawang pada dasarnya sudah berjalan melalui kegiatan observasi sikap, kegiatan rutin keagamaan, serta komunikasi antara guru dan orang tua. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti belum tersedianya instrumen penilaian afektif yang seragam, keterbatasan teknik penilaian, terbatasnya waktu observasi, serta pemahaman guru terhadap rubrik penilaian yang belum merata. Meskipun demikian, guru tetap berupaya melaksanakan penilaian afektif secara kontekstual melalui pengamatan pada kegiatan sholat dhuha dan murojaah yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan instrumen penilaian afektif yang lebih terstruktur, objektif, dan mudah digunakan agar proses evaluasi sikap peserta didik dapat berjalan lebih optimal serta mampu memberikan gambaran perkembangan karakter peserta didik secara lebih akurat dan menyeluruh.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2019). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur*. Remaja Rosdakarya.
- Faizah, U., & Ramadan, Z. H. (2024). *Tantangan implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar*. *Jurnal Basicedu*, 8(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7321>
- Majid, A. (2014). *Penilaian autentik proses dan hasil belajar*. Remaja Rosdakarya.
- Marzuki, & Hakim, L. (2019). *Implementasi penilaian sikap dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Nafiati, D. A. (2021). *Relevansi ranah afektif dalam evaluasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2). <https://doi.org/10.14710/humanika.v21i2.38251>
- Nurul, Rustan, & Ajigoena. (2023). *Analisis pelaksanaan penilaian afektif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1). <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i2.58498>
- Sumantra, D. P. (2026). *Hasil wawancara mengenai pelaksanaan penilaian afektif dalam pembelajaran PAI di SDI Al-Anhar Karawang*, Karawang.
- Widoyoko, E. P. (2018). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Pustaka Pelajar.

Wiyani, N. A. (2018). *Pendidikan karakter berbasis keluarga dan sekolah*. Ar-Ruzz Media.

Zahra, N., dkk. (2024). *Hambatan guru dalam pelaksanaan penilaian afektif pada pembelajaran sekolah dasar*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).  
<https://doi.org/10.17977/um048v30i12024p055>